

SKRIPSI

DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

PRINSANI ERLYDANA NASIR

A011191151



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh
PRINSANI ERLYDANA NASIR
A011191151



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

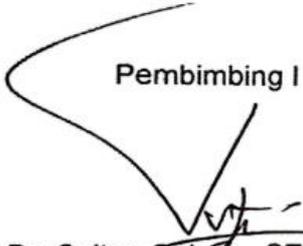
Disusun dan diajukan oleh :

PRINSANI ERLYDANA NASIR
A011191151

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 17 Oktober 2023

Pembimbing I


Dr. Sultan Suhap, SE., M.Si
NIP. 19691215 199903 1 002

Pembimbing II


Dr. Retna Fitrianti, SE., M.Si.
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

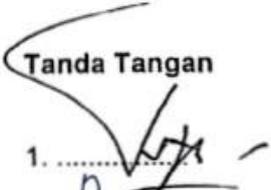
Disusun dan diajukan
oleh :

PRINSANI ERLYDANA NASIR
A011191151

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 17 Oktober 2023 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Tim Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sultan Suhab., SE., M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Retno Fitrianti, SE.,M.Si., CWM®.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Agussalim., SE., M.Si	Anggota	3. 
4.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir SE., M.Si., CWM®.
NIP-19740715 2002 12 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prinsani Erlydana Nasir

NIM : A011191151

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul ***Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Selatan*** adalah karya ilmiah saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Oktober 2023



Prinsani Erlydana Nasir

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Selatan”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, orang tua tercinta Ayahanda Dr. H. Muhammad Nasir., S.Sos., M.Si dan Ibunda Hj. Ida Pitriani., S.Pd yang telah memotivasi serta memberikan dukungan penuh baik moril maupun materiil kepada penulis selaku putrinya.

2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada adik-adik saya Fauzan Al-Farizi Nasir dan Muhammad Azfar Ziyad atas dukungan dan semangatnya.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE.,M.Si., CWM® selaku penasihat akademik penulis juga pembimbing pendamping dalam penyusunan skripsi. Terima kasih memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si., selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi. Terimakasih untuk setiap kritik, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Agussalim, SE., M.Si dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Kepada para staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

9. Terima kasih juga untuk Mukrimah, Sitti Hartina, dan Ardiansyah selaku teman dan sahabat penulis yang selalu memberikan support terbaiknya, mendampingi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Untuk Ilmu Ekonomi 2019 “Griffins” Teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini. Suka dan duka yang tercipta selama ini yang menjadi pengalaman berharga bagi penulis. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman KKNT 108 UMKM Bantaeng terutama “Cewek Alay Papanloe” yang selalu memberikan semangat kepada penulis
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih.
13. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri terima kasih telah berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk tidak menyerah.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dapat dibalas kebaikannya

Makassar, 17 Oktober 2023

Prinsani Erlydana Nasir

ABSTRAK
DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN

Prinsani Erlydana Nasir
Sultan Suhab
Retno Fitrianti

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio tenaga kesehatan, rasio puskesmas, rasio guru-sekolah, rasio sekolah-wilayah, dan rasio ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data antara lain BPS dan Kementerian Kesehatan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis data panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)* dengan menggunakan program Eviews. Hasil dari penelitian ini adalah 1) rasio tenaga kesehatan, rasio puskesmas, rasio guru-sekolah, rasio sekolah-wilayah, dan rasio ketergantungan berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan, 2) rasio tenaga kesehatan, rasio puskesmas, rasio guru-sekolah, rasio sekolah-wilayah, dan rasio ketergantungan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kesehatan, Pendidikan, daya beli Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

ABSTRACT

DETERMINANTS OF THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Prinsani Erlydana Nasir

Sultan Suhab

Retno Fitrianti

This research aims to examine and analyze the influence of the health workforce ratio, community health center ratio, teacher-school ratio, school-area ratio, and dependency ratio on the Human Development Index (HDI) in South Sulawesi Province. This study uses a quantitative approach. The data used is secondary data. Data collection in the research used the literature study method with data sources including BPS and the Ministry of Health. The analytical method used is the panel data analysis method with the Fixed Effect Model (FEM) using the Eviews program. The results of this research are 1) the health workforce ratio, community health center ratio, teacher-school ratio, school-region ratio, and dependency ratio partially influence the Human Development Index (HDI) in South Sulawesi Province, 2) the health workforce ratio, community health center ratio, the teacher-school ratio, school-region ratio, and dependency ratio simultaneously influence the Human Development Index (HDI) in South Sulawesi Province.

Keywords: *Health, Education, Purchasing Power Parity, Human Development Index (HDI)*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Konseptual.....	10
2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia	10
2.1.1.1 Kesehatan	13
2.1.1.2 Pendidikan.....	14
2.1.1.3 Standar Hidup Layak	15
2.2 Tinjauan Teoritis	17
2.2.1 Hubungan Rasio Tenaga Kesehatan terhadap IPM	17
2.2.2 Hubungan Rasio Puskesmas terhadap IPM	18
2.2.3 Hubungan Rasio Guru-Sekolah terhadap IPM.....	19
2.2.4 Hubungan Rasio Sekolah-Wilayah terhadap IPM	20
2.2.5 Hubungan pengeluaran non makanan terhadap IPM.....	21
2.3 Tinjauan Empirik.....	22
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	25
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Lokasi Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.3 Model Analisis	29

3.4	uji kesesuaian model	30
3.5	Uji Asumsi Klasik	32
3.6	Uji Hipotesis	33
3.7	Koefisien Determinasi.....	34
3.8	Variabel Penelitian dan Definisi operasional	35
BAB IV PEMBAHASAN		38
4.1	Gambaran Umum & Variabel Penelitian	38
4.4.1	Perkembangan Tenaga Kesehatan di Sulawesi Selatan.....	38
4.4.2	Perkembangan Puskesmas di Sulawesi Selatan	40
4.4.3	Perkembangan Guru di Sulawesi Selatan.....	42
4.4.4	Perkembangan Sekolah di Sulawesi Selatan.....	44
4.4.5	Perkembangan Rasio Ketergantungan di Sulawesi Selatan	45
4.2	Metode Estimasi Regresi Data Panel	49
4.3	Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	51
4.4	Hasil Estimasi.....	52
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN.....		81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan IPM Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021	3
Tabel 1.2 Nilai IPM menurut Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan	4
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan.	39
Tabel 4.2 Jumlah Puskesmas Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan.....	41
Tabel 4.3 Jumlah Guru Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan.....	43
Tabel 4.4 Jumlah Sekolah Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan	44
Tabel 4.5 Rasio Ketergantungan Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan	46
Tabel 4.6 Hasil Regresi Panel dengan Common Effect Model	49
Tabel 4.7 Hasil Regresi Panel dengan Fixed Effect Model.....	50
Tabel 4.8 Hasil Regresi Panel dengan Random Effect Model	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman.....	52
Tabel 4.11 Hasil Estimasi	53
Tabel 4.12 Individual Effect.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran.....	26
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju kearah lebih baik yang dilakukan secara terus menerus agar mencapai suatu tujuan yaitu mensejahterakan masyarakat. Pembangunan harus dilakukan secara tepat dan berkelanjutan sesuai prioritas serta kebutuhan masing-masing daerah dengan menetapkan akar dan sasaran pembangunan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Todaro terdapat tiga tujuan inti dalam proses pembangunan yaitu (1) terjadinya peningkatan ketersediaan serta meluasnya distribusi berbagai macam barang pokok untuk kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, Kesehatan, dan perlindungan keamanan, (2) terjadi peningkatan standar hidup yang meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas Pendidikan serta peningkatan atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang semua itu tidak hanya memperbaiki kesejahteraan material melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan, (3) meluasnya pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yaitu membebaskan mereka dari sikap ketergantungan tidak hanya kepada orang atau bangsa lain namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan (Aditia, 2018)

Posisi manusia selalu menjadi tema sentral dalam setiap program pencapaian pembangunan yang menjadikan pembangunan manusia menjadi salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara. Satu negara dapat di katakan sebagai negara maju tidak hanya dilihat dari pendapatan domestik bruto tetapi

juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan masyarakatnya. Peningkatan kemampuan, kreatifitas, serta produktifitas manusia meningkat akan menjadi agen pertumbuhan yang efektif sehingga perlu upaya dalam pengukuran pencapaian pembangunan manusia dalam suatu wilayah yang dapat memberikan gambaran tentang dampak dari pembangunan manusia bagi penduduk sekaligus dapat memberikan gambaran tentang persentase terhadap pencapaian secara ideal (Sanggalorang et al., 2015)

Beberapa indikator tingkat kesejahteraan telah berkembang sebagai dasar dalam mengamati pola kesenjangan kesejahteraan masyarakat antar daerah. Beberapa studi terdahulu menggunakan indikator *output* ekonomi rata-rata per kapita sebagai dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut, memunculkan kritik terhadap penggunaan indikator tersebut mengenai ketidakpastian hubungan antara *output* ekonomi suatu wilayah dengan tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut. Penggunaan indikator *output* ekonomi rata-rata perkapita juga dianggap menyederhanakan pengertian kesejahteraan sebab kesejahteraan menyangkut berbagai dimensi sehingga kurang tepat untuk disederhanakan menjadi satu dimensi gabungan (Aditia, 2018). Salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara adalah Indeks Pembangunan Manusia. Suatu negara belum bisa di katakan berhasil apabila dilihat hanya dari besarnya pendapatan domestik bruto tanpa adanya upaya peningkatan pembangunan manusia sendiri, baik dari segi aspek Kesehatan, Pendidikan, dan ekonomi masyarakatnya. Indeks pembangunan manusia menempatkan Pendidikan dan Kesehatan sebagai indikator utama disamping indikator ekonomi. Tinggi dan rendahnya kualitas sumber daya manusia akan ditentukan oleh tingkat Kesehatan, Pendidikan, dan tingkat pendapatan perkapitanya.

IPM atau yang dikenal dengan sebutan *Human Development Index (HDI)* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah yang dapat menggambarkan kombinasi antara tingkat Kesehatan, tingkat pendidikan dan standar hidup layak (Sope et al., 2019)..

Tabel 1.1
Nilai Indeks Pembangunan Manusia
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

Tahun	Nilai IPM	Status
2017	70.34	Tinggi
2018	70.9	Tinggi
2019	71.66	Tinggi
2020	71.93	Tinggi
2021	72.24	Tinggi
2022	72.82	Tinggi

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan terus bertumbuh. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan BPS, nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 mencapai 72.82 dengan status tinggi namun jika melihat secara mendalam menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan masih banyak Kabupaten yang memiliki nilai IPM di bawah nilai IPM Provinsi Sulawesi Selatan seperti data dibawah ini

Tabel 1.2
Nilai Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kepulauan Selayar	65,39	66,04	66,91	67,38	67,76	68.35
Bulukumba	67,08	67,70	68,28	68,99	69,62	70.34
Bantaeng	67,27	67,76	68,30	68,73	68,99	69.69
Jeneponto	62,67	63,33	64,00	64,26	64,56	65.13
Takalar	65,48	66,07	66,94	67,31	67,72	68.31
Gowa	68,33	68,87	69,66	70,14	70,29	70.99
Sinjai	65,80	66,24	67,05	67,60	67,75	68.33
Maros	68,42	68,94	69,50	69,86	70,41	71.00
Pangkajene dan Kepulauan	67,25	67,71	68,29	68,72	69,21	69.79
Barru	69,56	70,05	70,60	71,00	71,13	71.53
Bone	64,16	65,04	65,67	66,06	66,40	67.01
Soppeng	66,67	67,60	68,26	68,67	68,99	69.70
Wajo	68,18	68,57	69,05	69,15	69,62	70.26
Sidenreng Rappang	69,84	70,60	71,05	71,21	71,54	72.06
Pinrang	69,90	70,62	71,12	71,26	71,45	71.97
Enrekang	71,44	72,15	72,66	72,76	72,91	73.39
Luwu	69,02	69,60	70,39	70,51	70,85	71.36
Tana Toraja	66,82	67,66	68,25	68,75	69,49	69.88
Luwu Utara	68,35	68,79	69,46	69,57	70,02	70.51
Luwu Timur	71,46	72,16	72,80	73,22	73,34	73.92
Toraja Utara	67,90	68,49	69,23	69,33	69,75	70.36
Kota Makassar	81,13	81,73	82,25	82,25	82,66	83.12
Kota Parepare	76,68	77,19	77,62	77,86	78,21	78.54
Kota Palopo	76,71	77,30	77,98	78,06	78,38	78.91
Sulawesi Selatan	70,34	70,90	71,66	71,93	72,24	72.82

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai IPM di bawah IPM Provinsi Sulawesi Selatan bahkan beberapa kabupaten memiliki nilai IPM di kisaran angka 60 yang

menunjukkan tingkat IPM di kabupaten tersebut berada dikategori sedang. Terdapat 19 Kabupaten yang memiliki nilai IPM dibawah IPM Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkajene dan Kepulauan, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara dan Toraja Utara. Banyaknya daerah yang memiliki nilai IPM dibawah IPM Sulsel menarik penulis untuk meneliti daerah-daerah tersebut.

Untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan (Sasana, 2012). Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup manusia, salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan ialah dengan menyediakan tenaga kesehatan. Dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal diperlukan tenaga kesehatan agar mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat kepada masyarakat. Tenaga kesehatan mempengaruhi Indeks Pembangunan, jika tenaga Kesehatan suatu wilayah rendah maka berdampak pada rendahnya IPM terutama pada indeks Kesehatan (Hamdan, 2019). Penelitian oleh Latuconsina (2017) menunjukkan rasio tenaga kesehatan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas juga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Baeti, 2013). Untuk mencapai, menjaga, serta meningkatkan tingkat pembangunan manusia, peran dari infrastruktur sangatlah penting. Infrastruktur membantu keseluruhan produktivitas manusia serta pembangunan suatu negara dan juga kualitas hidup dari masyarakatnya (Mohanty, et. al 2016).

Infrastruktur yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia adalah infrastruktur kesehatan. Mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak

merupakan hak mendasar bagi semua penduduk. Keberadaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas sangat menentukan pelayanan kesehatan masyarakat. Rendahnya jumlah pada sarana kesehatan pada suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya capaian IPM terutama pada dimensi kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Ramadan & Bekti (2017) rasio puskesmas berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah.

Pendidikan merupakan hal mendasar untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu dan menjadi kunci penting dalam pembangunan manusia, pendidikan mampu membawa individu kearah kehidupan yang lebih baik (BPS, 2020). Salah satu komponen penting dalam Pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks Pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Kualitas dan distribusi guru yang merata menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan sector Pendidikan.

Salah satu indikator untuk melihat pemerataan sarana dan prasarana Pendidikan ialah rasio guru-sekolah. Angka tersebut menggambarkan rata-rata jumlah guru yang mengajar dalam satu sekolah Selain tenaga pendidik, Infrastruktur pendidikan merupakan hal penting yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Pemerataan akses Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Mohanty, dkk (2016) infrastruktur pendidikan berpengaruh terhadap IPM.

Salah satu cara untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia dapat dicapai melalui pendapatan. Jika seseorang memiliki pendapatan yang lebih besar maka orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selain hanya untuk memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga

dapat memenuhi kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan (Sasana, 2012). Hal tersebut dapat dilihat dalam pengeluaran non-makanan perkapita, keluarga dengan pengeluaran non-makanan yang tinggi mengindikasikan kesejahteraan masyarakat yang tinggi hal ini disebabkan pengeluaran non makanan meliputi pengeluaran untuk Kesehatan dan Pendidikan merupakan komposit yang digunakan dalam mengukur IPM. Latifah & Darsyah (2017) menemukan bahwa pengeluaran non makanan mempengaruhi indeks pembangunan manusia.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat berpengaruh terhadap kualitas pembangunan manusia. Salah satunya yaitu dapat dilihat melalui angka rasio ketergantungan di masyarakat. Semakin tinggi angka rasio ketergantungan, menunjukkan bahwa jumlah beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif semakin tinggi untuk membiayai hidup penduduk usia tidak produktif. Pratowo (2012) mengemukakan bahwa apabila jumlah angka rasio ketergantungan rendah, maka kualitas pembangunan manusia akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila angka rasio ketergantungan tinggi maka akan menyebabkan besarnya beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif sehingga akan menyebabkan penurunan kualitas pembangunan manusia.

Dari beberapa penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitan "***DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN***".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas adapun rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Apakah Rasio Tenaga Kesehatan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah Rasio Puskesmas berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah Rasio Guru-Sekolah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Apakah Rasio Sekolah-Wilayah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan?
5. Apakah Rasio Ketergantungan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah Rasio Tenaga Kesehatan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui apakah Rasio Puskesmas berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan
3. Untuk mengetahui apakah Rasio Guru-Sekolah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan

4. Untuk mengetahui apakah Rasio Sekolah-Wilayah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan
5. Untuk mengetahui apakah Rasio Ketergantungan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi terutama yang berkaitan langsung dengan determinan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan pembaca untuk memperluas wawasan tentang determinan Indeks Pembangunan Manusia serta menjadi umpan balik pemerintah, berkaitan dengan Tindakan atau kebijakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Todaro & Smith (2011), sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan dalam proses pembangunan suatu negara. Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik & sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang bersifat positif namun manusia adalah yang menjadi agen aktif yang akan mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber daya alam, dan melaksanakan pembangunan nasional.

Berdasarkan teori New Growth oleh Romer, manusia merupakan salah satu modal yang substansial dalam pembangunan ekonomi yang digunakan sebagai modal kerja. Teori *human capital* mengatakan proses pendidikan, kemampuan dan keterampilan yang berguna dalam diri manusia sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitas. Menurut Romer (1991), modal manusia adalah sumber fundamental dari produktivitas ekonomi. Modal manusia adalah kombinasi dari pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi, dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia (Frank dan Bernanke, 2007). Sehingga kualitas modal manusia ini dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya (Ramadhan, 2017).

Sumber daya manusia dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan kuantitasnya yang dapat diukur. Dimana ternyata semakin banyak jumlah orang maka semakin tinggi

produktivitasnya. Kedua, investasi merupakan sarana untuk memperoleh dan meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan yang diterima masyarakat akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktivitas juga akan meningkat. Metode kedua ini tidak lagi mempertimbangkan jumlah pekerja (Schultz, 1961) atau modal manusia dapat diukur di bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dapat menjadi nilai tambah seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling bergantung dengan pendidikan. Pendidikan tinggi tidak dapat dicapai tanpa tubuh yang sehat dan pendidikan tinggi mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang. Peningkatan produktivitasnya melalui faktor pendidikan dan kesehatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dapat dinilai sebagai keberhasilan pembangunan manusia. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi (Todaro M., 2011)

Konsep pembangunan manusia (*Human development*) pertama kali diperkenalkan tahun 1990 oleh *United Nation Development Programme (UNDP)* dalam *Global Human Development Report*. Dalam konsep tersebut disebut sebagai sebuah paradigma baru dalam model pembangunan. Menurut UNDP, pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menjalani hidup yang panjang, sehat dan produktif. Menurut UNDP, salah satu cara untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara adalah melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau sering disebut Human Development Index (HDI). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang mencerminkan bagaimana suatu negara dibandingkan dengan negara lain

dalam hal kesejahteraan masyarakat yang diukur dalam tiga bidang dasar pembangunan manusia (Anantika & Sasana, 2020).

Empat prinsip untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia tetap dipertahankan. Keempat prinsip tersebut ialah produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, serta pemberdayaan. Prinsip yang pertama, produktivitas, merepresentasikan kebutuhan manusia untuk terus memproduksi agar proses pembangunan dapat terus berjalan. Prinsip yang kedua, pemerataan, menunjukkan adanya akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi dan sosial bagi seluruh warga. Dua prinsip berikutnya ialah keberlanjutan dan pemberdayaan. Keberlanjutan menjadi prasyarat mutlak keseimbangan antara generasi sekarang dengan yang akan datang. Lalu, prinsip yang terakhir, pemberdayaan, diperlukan agar masyarakat turut berpartisipasi dalam proses pembangunan yang juga akan menentukan arah hidup mereka sendiri (UNDP, 1995).

Menurut Badrudin dalam (Putri, 2021) faktor kunci yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pembangunan manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, UNDP (United Nations Development Program) menetapkan indikator dasar untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia dengan menggunakan ukuran gabungan tiga dimensi, yaitu (i) umur Panjang dan hidup sehat (*life expectancy at birth*) (ii) pengetahuan (*adult literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah penduduk dewasa (*mean years schooling*); serta (iii) satandar hidup layak (*purchasing power parity*).

Menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) untuk mengetahui tingkat indeks pembangunan suatu daerah dapat dideskripsikan melalui beberapa faktor yaitu umur Panjang dan sehat yang ditinjau dari segi

Kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi Pendidikan dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita (Edeme, 2014). Menurut BPS (2021) untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

a. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan serta pembinaan sumber daya manusia (SDM). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan Kesehatan”. Pada pasal 3 Ayat 3 ditegaskan bahwa “Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan Kesehatan dan fasilitas umum yang layak”.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Modal manusia merupakan investasi produktif ketimbang pada fisik ekonomi salah satunya mencakup Kesehatan. Dalam pembangunan manusia investasi yang dilaksanakan adalah upaya peningkatan Kesehatan pada individu untuk pengharapan adanya peningkatan kualitas hidup dimasa yang akan datang (Todaro & Smith, 2006). Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 pasal 3 Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan diwujudkan dengan berbagai upaya, upaya kesehatan sendiri adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Salah satu upaya kesehatan adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan disini adalah setiap upaya yang diselenggarakan secara tersendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, dan atau masyarakat. Ketika fasilitas atau pelayanan Kesehatan meningkat maka akses masyarakat terhadap Kesehatan akan meningkat sehingga derajat Kesehatan meningkat yang mana akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Salah satu pelayanan kesehatan dilakukan melalui pengadaan fasilitas, sarana, dan prasarana Kesehatan (BPS, 2021).

b. Pendidikan

Pendidikan dalam Teori Modal Manusia adalah aspek penting pada penambahan produktivitas masyarakat. Dimana human capital akan tercapai dengan dua model. Pertama, manusia sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlahnya. Kedua, investasi adalah cara selanjutnya dalam peningkatan Human Capital. Ilmu pengetahuan serta edukasi yang diperoleh masyarakat mendorong peningkatan keterampilan dan keahliannya yang akan memicu peningkatan produktivitas (Schultz, 1961). Selanjutnya pendidikan menjadi faktor penting dalam mengetahui kesuksesan pembangunan manusia di suatu wilayah. Pendidikan memiliki peran dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga menciptakan individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam pembangunan bangsa dan negara.

Todaro (2006) menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, sehingga merupakan hal fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (BPS, 2021).

Pendidikan juga merupakan hak dasar bagi setiap individu untuk mendapatkannya. Pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam pembangunan manusia yang mampu membuat setiap individu menjalani kehidupan sosialnya. Pendidikan yang diterima mampu membawa individu ke arah kehidupan yang lebih baik. Pembangunan pendidikan butuh sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas untuk meningkatkan tingkat pendidikan dari suatu masyarakat demikian pula dengan halnya distribusinya kepada setiap orang maupun wilayah sehingga diharapkan setiap orang terpenuhi akan hak dan kebutuhan dari pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu sarana dalam Pendidikan adalah Sekolah. Kelas memiliki dua pengertian yaitu sekelompok

siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, dan kelas dalam arti fisik bangunannya (Wahyuningsih, et al, 2019).

Menurut ekonom Todaro (2006) cepatnya pemerataan ilmu pengetahuan formal secara jumlah diartikan sebagai kemajuan pembangunan. Hal tersebut karena semakin cepat dan meratanya pendidikan formal yang diperoleh masyarakat melalui sekolah-sekolah yang tersedia akan meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan modal manusia. Dengan demikian produktivitas akan meningkat yang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk yang meningkat pula.

c. Standar Hidup Layak

Salah satu dimensi dalam Indeks Pembangunan Manusia adalah standar hidup layak yang merupakan representasi dari kesejahteraan yang dapat dilihat pada indikator pengeluaran perkapita yang disesuaikan dari tahun ke tahun, pengeluaran perkapita yang disesuaikan di Indonesia terus mengalami peningkatan. BPS menggunakan standar hidup layak untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat (BPS, 2021).

Pengeluaran atau konsumsi adalah salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota keluarga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota keluarga. Pengeluaran keluarga dibedakan menjadi dua kategori yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan (non makanan). Menurut model hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow (1984) dalam Nina & Rustariyuni (2020) disebutkan bahwa kebutuhan manusia diatur dalam suatu hierarki dibagian bawah sampai kebutuhan yang paling tidak

mendesak dibagian atas. Pertimbangan dalam mengkonsumsi adalah berdasarkan kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu, ketika kebutuhan yang paling dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi akan muncul. Konsumsi terhadap makanan relatif terbatas jumlahnya sedangkan konsumsi terhadap bukan makanan relatif tidak terbatas. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pola ini digunakan sebagai salah satu indikatornya dengan asumsi bahwa penurunan persentase untuk makanan mencerminkan membaiknya kehidupan ekonomi penduduk. Hal tersebut sesuai dengan Teori Hukum Engel yang menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Hal ini berarti hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan membaik bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung sedikit dan sebaliknya pengeluaran untuk non-makanan cenderung tinggi (Puspita, C. D., & Agustina, N. 2019).

Selain dari sisi anggaran terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas pembangunan manusia, yaitu rasio ketergantungan masyarakat. Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang menggambarkan beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif terhadap hidup penduduk yang belum/tidak produktif (Hatta, 2017). Rasio ketergantungan merupakan perbandingan jumlah penduduk usia non produktif dengan usia produktif (Kuncoro, 2010). Peningkatan rasio beban penduduk salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan fertilitas akan mengakibatkan peningkatan penduduk usia muda yang tidak produktif. Selain itu, penyebab lain pada peningkatan rasio beban tanggungan penduduk adalah jumlah penduduk

tua. Jika rasio ketergantungan tinggi maka IPM rendah karena banyaknya beban yang harus ditanggung oleh usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif (Bhakti et al., 2014). Pada rasio ketergantungan penduduk yang rendah terjadi proses penghematan bahan makanan dan bahan baku lainnya sekaligus terjadi kualitatif kehidupan penduduk, hal ini selanjutnya akan meningkatkan angka harapan hidup (life expectancy) di wilayah tersebut (Agus, 2016)

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Rasio Tenaga Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Rendahnya jumlah pada tenaga kesehatan pada suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya capaian IPM terutama pada dimensi kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup. Grossman (1972) dalam Hamdan (2019) model permintaan terhadap layanan kesehatan (demand for health care) menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh pada derajat kesehatan seseorang. Grossman menggambarkan jumlah tenaga kesehatan sebagai supply yang akan memengaruhi layanan kesehatan pada masyarakat. Ketika jumlah tenaga kesehatan rendah, maka harga yang harus dikeluarkan untuk memperoleh layanan kesehatan menjadi tinggi sehingga masyarakat yang dapat memanfaatkan atau menggunakan layanan kesehatan menjadi lebih sedikit.

Blum (1974) dalam Hamdan (2019) dalam model taksonominya menyebutkan bahwa ketersediaan tenaga kesehatan terutama terkait pada pelayanan kesehatan akan berpengaruh langsung terhadap derajat kesehatan seseorang baik disaat ini maupun dimasa yang akan datang (investasi kesehatan).

Salah satu parameter pengukuran derajat kesehatan tersebut adalah rata-rata angka harapan hidup. Adapun penelitian yang menunjukkan hubungan antara tenaga kesehatan terhadap IPM telah dilakukan oleh Latuconsina (2017) dimana dengan fix effect model terbukti bahwa rasio tenaga medis dan rasio guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian IPM di Kabupaten Malang.

2.2.2. Pengaruh Rasio Puskesmas terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia. Seseorang tidak dapat beraktivitas dengan baik jika memiliki masalah kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu pelayanan publik yang diselenggarakan oleh negara. Tidak hanya untuk orang dewasa tetapi untuk anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah harus merencanakan fasilitas pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan. Tingkat kesehatan yang rendah menyebabkan produktivitas yang rendah karena banyak hari kerja yang hilang karena sakit. Produktivitas yang rendah menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah bagi individu tersebut. Oleh karena itu, tingkat kesehatan yang rendah sangat rentan terhadap penurunan dari kesejahteraan masyarakat (Fadliyah & Triani, 2019)

Pada dasarnya kesehatan merupakan salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya standar hidup seseorang. Oleh karena itu, status Kesehatan yang relative baik dibutuhkan oleh manusia untuk menopang semua aktivitas hidupnya. Maka untuk mencapai kondisi yang baik tersebut dibutuhkan sarana Kesehatan yang baik (Todaro, 2011).

Berkaitan dengan ketersediaan sarana kesehatan khususnya pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) ternyata masih menghadapi masalah rasio kecukupan. Jumlah Puskesmas di semua daerah ternyata masih belum memadai

jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Bahkan, rasio puskesmas selalu ketinggalan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk (Affandi, 2019). Rendahnya jumlah pada sarana kesehatan pada suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya capaian IPM terutama pada dimensi kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyadi dalam (Bandiyono, 2016) dimana rasio jumlah sarana kesehatan (puskesmas, puskesmas pembantu, dan puskesmas keliling) terhadap jumlah penduduk di kabupaten/kota di Provinsi Bali berpengaruh terhadap peningkatan IPM dan penelitian Ramadan & Becti (2017) rasio puskesmas berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah

2.2.3. Pengaruh Rasio Guru-Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Hamdan (2019) krisis tenaga pendidik di suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya capaian IPM pada wilayah tersebut, terutama pada dimensi pendidikan yang diukur dengan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. UNICEF pada laporannya *Defining Quality in Education* menyebutkan salah satu indikator yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah ketersediaan jumlah guru yang terdidik dan berkeahlian (Colby & Witt, 2000). Hanushek (1995) dalam Hamdan (2019) juga menyatakan bahwa ketersediaan tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan akan berpengaruh langsung pada peningkatan modal manusia terutama dalam bidang pendidikan yang diukur dengan capaian lama sekolah.

Rendahnya tenaga pendidik menyebabkan tingginya beban mengajar dan rendahnya profesionalisme guru, karena satu pengajar biasanya akan dituntut untuk memberikan sub materi yang berbeda-beda. Pada akhirnya kurangnya

tenaga pendidik secara langsung akan berpengaruh pada rendahnya mutu pendidikan dan capaian pendidikan seperti angka melanjutkan atau partisipasi yang rendah.

2.2.4. Pengaruh Infrastruktur pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Infrastruktur Pendidikan yang diwakili Rasio Sekolah terhadap wilayah digunakan untuk mengetahui rata-rata banyak sekolah dalam satu wilayah kabupaten. Semakin besar rasionya maka semakin banyak sekolah yang dapat diakses dalam wilayah tersebut. Bila dalam suatu wilayah memiliki banyak sekolah, maka akses masyarakat terhadap Pendidikan akan mudah yang mana akan mempengaruhi tingkat Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Mohanty, dkk (2016) yang menemukan hasil jumlah infrastruktur sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

2.2.5. Pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Rasio ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Angka ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase angka ketergantungan, maka menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan penduduk yang sudah tidak produktif. Sedangkan persentase angka ketergantungan rendah, maka akan menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang

belum produktif dan penduduk yang sudah tidak produktif. Hidayat & Woyanti (2021) menjelaskan apabila kebutuhan hidup tidak mampu dipenuhi, maka kesejahteraannya akan berkurang. Namun sebaliknya, jika angka rasio ketergantungan berkurang, maka beban tanggungan penduduk usia produktif juga akan berkurang, sehingga kesejahteraan akan meningkat karena kebutuhan hidup terpenuhi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraeni (2021) bahwa rasio ketergantungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IPM.

2.3 Tinjauan Empiris

Penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan “Indeks Pembangunan Manusia”. Dengan adanya penelitian yang dijadikan sebagai acuan atau telaah Pustaka dan materi pembanding sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Kurniawan (2015) dengan judul Pemetaan Indeks Pembangunan Pendidikan DI Indonesia Tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dan *Fuzzy Geographical Weighted Clustering*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Kelas terhadap Siswa tingkat SMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadan & Becti (2017) dengan judul Analisis Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Geographically Weighted Regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio pengangguran, rasio dokter, produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010, rasio puskesmas dan kepadatan penduduk berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina dan Rustariyuni (2018) dengan judul Pengaruh Gini Rasio, Pengeluaran Non Makanan dan Belanja Modal terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Path dengan kemiskinan sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil penelitian rasio gini dan belanja modal tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sedangkan pengeluaran non makanan berpengaruh positif dan signifikan. Hasil pengujian variabel terhadap kesejahteraan masyarakat, gini ratio, pengeluaran non makanan dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sedangkan belanja modal tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sangkereng, Daisy S.ME dan Sumual (2019) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel dengan model *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Guru dan Murid serta rasio guru per siswa berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Penelitian yang dilakukan oleh Opan Fauzan Hamdan (2019) dengan judul Rasio Tenaga Pendidik, Rasio Tenaga Kesehatan, dan Capaian Pembangunan Manusia di Indonesia dalam Analisis Spasial. Metode analisis yang digunakan Regresi Spasial. Hasil Penelitian ini menunjukkan Rasio Tenaga Pendidik dan Rasio Tenaga Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraeni (2021) dengan judul Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusiadi Jawa Timur. Metode analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel dengan model *fixed effect mode*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap IPM dan Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh yang simultan dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur periode 2014 –2019.

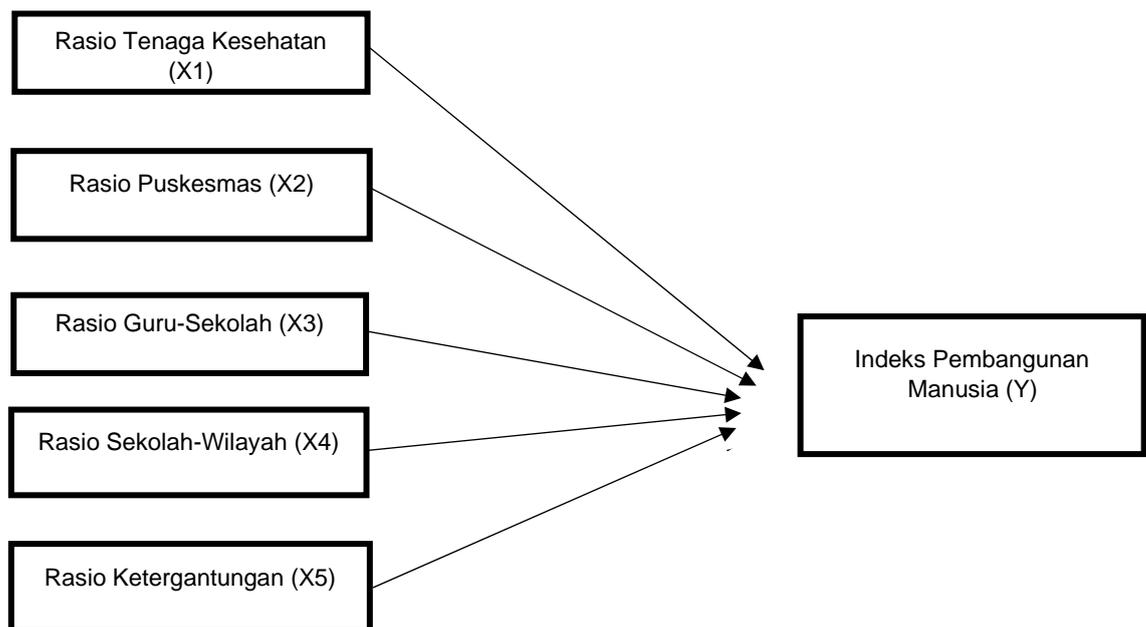
2.4 Kerangka Pemikiran

Konsep pembangunan selama ini hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), padahal pencapaian kesejahteraan masyarakat tidak cukup hanya dengan menekankan pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur fisik, melainkan juga dengan pembangunan manusia (*human development*). Adanya pergeseran paradigma pembangunan memerlukan keselarasan antara pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan tidak hanya dilihat dari besarnya PDRB, tetapi juga ditunjukkan dari capaian IPM. Untuk meningkatkan kualitas SDM, salah satu indikatornya adalah IPM. Meningkatnya IPM akan berdampak pada pencapaian pembangunan.

Menurut *United Nations Development Programme (UNDP)* pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang ditunjukkan untuk memperluas pilihan-pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk walaupun pilihan tersebut terbatas dan terus berubah namun melalui upaya yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan dasar manusia yaitu meningkatkan derajat Kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat digunakan

untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, sosial budaya, dan politik (BPS, 2021).

Strategi untuk meningkatkan IPM secara efektif adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian IPM tersebut. IPM adalah komponen dari sumber daya yang merupakan nilai komposit dari tiga komponen yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Strategi untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia secara efektif adalah dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan indeks pembangunan manusia, sehingga bisa dijadikan faktor penting dalam menentukan kebijakan. Secara keseluruhan kerangka pemikiran penelitian ini seperti pada Gambar di bawah ini



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang akan diduga adalah:

1. Diduga bahwa Rasio Tenaga Kesehatan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa Rasio Puskesmas berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan
3. Diduga bahwa Rasio Guru-Sekolah berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan
4. Diduga bahwa Rasio Sekolah-Wilayah berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan
5. Diduga bahwa Rasio Ketergantungan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan